

# Peran *Jasus* Dalam Menciptakan *Bi'ah Lughawiyyah* Di Pondok Pesantren Modern Fadllillah Tambak Sumur-Waru-Sidoarjo

M. Rizal Rizqi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Lamongan

Email: m.rizalrizqi@gmail.com

## Abstrak

*Bi'ah Lughawiyyah* adalah lingkungan bahasa Arab di mana seseorang melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. *Bi'ah Lughawiyyah* merupakan fasilitas utama bagi pelajar dalam memperoleh bahasa pertama dan kedua. Bahasa pertama pelajar adalah bahasa ibu yang diperoleh sejak lahir hingga dewasa sedangkan bahasa kedua mereka adalah bahasa Arab yang diperoleh melalui *bi'ah lughawiyyah*. *Bi'ah Lughawiyyah* ini sangat penting dalam mewujudkan keterampilan berbicara untuk komunikasi sehari-hari. Dengan adanya *Bi'ah Lughawiyyah*, para pelajar sangat semangat dan senang dalam memperoleh bahasa Arab karena dengan adanya *Bi'ah Lughawiyyah* mereka merasakan bahwa seakan-akan mereka hidup di daerah Timur Tengah sehingga semangat untuk berdialog dengan menggunakan bahasa Arab sangat tinggi bahkan mereka malu jika tidak berbicara menggunakan bahasa Arab.

Peran *Bi'ah Lughawiyyah* sangat efektif dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Arab dengan didukung oleh strategi dan media yang sesuai dengan harapan yang mampu memberikan hasil yang maksimal dalam pemerolehan bahasa Arab. Pondok pesantren modern merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan bahasa Arab dan Inggris, bukan hanya sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar melainkan juga sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di pondok pesantren modern Fadllillah Tambak Sumur-Waru-Sidoarjo.

**Kata kunci:** *Jasus, Bi'ah Lughawiyyah, Pondok Pesantren Modern*

## Abstract

*Bi'ah Lughawiyyah* is an Arabic environment where one interacts with others using Arabic as a communication tool. *Lughawiyyah Bi'ah* is the main facility for students in obtaining the first and second languages. The student's first language is the mother tongue that is acquired from birth

to adulthood while their second language is Arabic which is obtained through the lughawiyyah bi'ah. This Lughawiyyah bi'ah is very important in realizing speaking skills for daily communication. With the existence of Bi'ah Lughawiyah, students are very enthusiastic and happy in obtaining Arabic because with the existence of Bi'ah Lughawiyyah they feel that as if they live in the Middle East region so that the enthusiasm for dialogue using Arabic is very high even they are embarrassed if don't speak in Arabic.

The role of Bi'ah Lughawiyyah is very effective in increasing the acquisition of Arabic language supported by strategies and media by expectations that can provide maximum results in the acquisition of Arabic. Modern Islamic boarding school is one of the educational institutions that prioritize Arabic and English, not only as an introduction in the teaching and learning process but also as a language of daily communication in the modern Islamic boarding school Fadlillah Tambak Sumur-Waru-Sidoarjo.

**Keywords: Jasus, Bi'ah Lughawiyyah, Modern Islamic Boarding School**

#### ملخص

البيئة اللغوية هي البيئة العربية حيث يتفاعل المرء مع الآخرين باستخدام اللغة العربية كأداة اتصال. البيئة اللغوية هي المنشأة الرئيسية للطلاب في الحصول على اللغتين الأولى والثانية. اللغة الأولى للطلاب هي اللغة الأم التي يتم الحصول عليها من الولادة وحتى سن البلوغ بينما لغتهم الثانية هي اللغة العربية التي يتم الحصول عليها من خلال البيئة اللغوية. تعتبر لغة اللغوية هذه مهمة جدًا في تحقيق مهارات التحدث للاتصال اليومي. مع وجود بياه لغوية ، يكون الطلاب متحمسون وسعداء للغاية في الحصول على اللغة العربية لأنه مع وجود بياه لغوية يشعرون أنهم كما لو كانوا يعيشون في منطقة الشرق الأوسط بحيث يكون الحماس للحوار باستخدام اللغة العربية مرتفعًا للغاية حتى إذا شعروا بالحرج إذا لا تتحدث بالعربية

دور البيئة اللغوية فعال للغاية في زيادة اكتساب اللغة العربية بدعم من الاستراتيجيات ووسائل الإعلام وفقا للتوقعات التي تكون قادرة على توفير أقصى قدر من النتائج في اكتساب اللغة العربية. تعتبر المدرسة الداخلية الإسلامية الحديثة إحدى المؤسسات التعليمية التي تعطي الأولوية

اللغة العربية والإنجليزية ، ليس فقط كمقدمة في عملية التعليم والتعلم بل وأيضاً كلغة للتواصل اليومي في المدرسة الداخلية الحديثة فضل الله تامباك سومور وارو سيدوارجو .  
الظلمة الرئيسية: الجاسوس، البيئة اللغوية، المعهد العصري

## Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah lembaga yang bergerak atas dasar nilai-nilai moralitas yang akan di tanamkan kepada seluruh santrinya. Sebagai lembaga yang profesional, pondok pesantren membutuhkan tenaga keorganisasian yang bergerak untuk menjalankan setiap misi yang telah di gariskan pondok pesantren. Misi pondok pesantren yang telah disepakati adalah dasar pijakan lembaga ini untuk terus meningkatkan kualitas para santrinya. Target-target inilah yang mengharuskan sebuah pondok pesantren wajib memiliki setidaknya satu organisasi untuk mengemban amanah umat, membantu pimpinan untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan memiliki masa depan yang baik di kemudian hari.

Beranjak dari situ, maka pondok pesantren modern membentuk sebuah organisasi yang siap membantu tugas-tugas pimpinan dalam membina pondok pesantren, sekaligus mengkader para anggota untuk menelurkan sebuah sistem keorganisasian yang baik di dalam pondok pesantren.

Salah satu organisasi tersebut adalah penggerak bahasa yang tugasnya adalah selalu memberikan bekal-bekal perbendaharaan bahasa, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, karena bahasa merupakan mahkota pondok sekaligus yang menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan pondok pesantren modern.

Penggerak bahasa di dalam pondok pesantren modern bertugas untuk memantau dan membimbing komunikasi antar santri dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Organisasi yang sangat bagus tersebut tentunya tidak akan bergerak secara optimal jika tidak dibantu dengan para *jasus* yang ada di sekitar para santri agar mereka terbiasa untuk menggunakan bahasa

Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di pondok pesantren modern.

Salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap (berujar)<sup>1</sup>. Meskipun seseorang telah menguasai tata bahasa (*qawa'id*) belum tentu ia mampu berucap dengan baik pula. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan akan tetapi belum memberikan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang memadai termasuk didalamnya adalah belum terdapat lingkungan berbahasa.

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagaimana pernyataan dari Abdul Wahid Wafi bahwa bahasa bukanlah produk individu secara personal melainkan produk sosial secara komunal, dimana setiap individu tumbuh dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar (*ta'allum*) atau meniru (*muhâkah*).<sup>2</sup> Oleh karena itu penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa seseorang.

### **Peran Jasus**

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwar (film), tukang lawak pada permainan makyong perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum, 1991. Hal. 12

<sup>2</sup> Abdul Wâhid Wâfi, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971. Hal. 11

harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>3</sup>

Dengan adanya *jasus* diharapkan timbul peran antar pelajar dalam berkomunikasi bahasa Arab di setiap aktivitas sehari-hari sehingga mampu meningkatkan motivasi para pelajar untuk tergerak hati dan lisannya untuk melakukan interaksi komunikasi berbahasa Arab. Pembekalan beberapa kosa kata bahasa Arab setiap hari menjadi bahan dasar untuk berkomunikasi antar pelajar, jika tidak mengerti makna suatu benda atau kata kerja berbahasa Arab mereka bisa menggunakan bahasa isyarat karena dalam *bi'ah lughawiyah* tidak boleh menggunakan bahasa pengantar selain bahasa Arab.

Pengontrol kegiatan ini adalah *mahkamatul lughah* yang bekerja sama dengan *jasus* (mata-mata), civitas akademika yang berada di dalam lingkungan berbahasa Arab. *Mahkamah lughah* berfungsi sebagai pengingat bagi siapa saja yang tidak menggunakan bahasa Arab dengan cara memberikan hafalan beberapa kosa kata bahasa Arab dan menulis teks Arab agar *mujawwaz* (pelanggar) jera dan termotivasi lagi untuk menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Sedangkan *jasus* sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam menyamar atau mengintai kemudian mencatat siapa sajakah yang tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dengan adanya *jasus* mereka selalu merasa ada yang mengawasi jika mereka tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di *Bi'ah Lughawiyah*.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa *jasus* adalah orang yang bertugas menyelidiki keadaan atau bisa disebut juga dengan mata-mata.<sup>4</sup> dalam Organisasi Pondok Pesantren Modern tentunya sangat banyak sekali *jasus* yang disiapkan dan disediakan untuk berbaur bersama santri. Baik secara intern di dalam lingkungan pondok pesantren ataupun ekstern yang bertugas di luar pondok pesantren.

Adapun tugas *jasus* yang berada di dalam pondok pesantren meliputi santri senior, *ustadz/ustadzah* dan pengurus adalah mengawasi

---

<sup>3</sup> Friedman, Marilyn M. *Family Nursing : Theory and Practice*, 3E. Debra Ina R.L Jakarta: EGC, (alih bahasa) 1998. Hal. 287

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka Edisi Kelima, 2016. Hal. 376

seluruh kegiatan yang ada di pondok dan menindak tegas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh santri di dalam pondok pesantren, seperti: pelanggaran bahasa, terlambat masuk sekolah, telambat masuk masjid, mengoreksi almari santri setiap bulan sekali, mengoreksi dan mengajari cara berpakaian anak pondok pesantren modern dan lain-lain. Sedangkan tugas *jasus* yang berada di luar pondok pesantren meliputi masyarakat sekitar pondok adalah mengawasi aktivitas yang dilakukan santri di luar lingkungan pondok, seperti kerja bakti dan belanja di pasar tradisional serta menindak tegas pelanggaran yang dilakukan santri di luar pondok pesantren, seperti: pulang tanpa izin, merokok, pergaulan dengan putra-putri daerah dan lain-lain.

Adanya *jasus* di pondok pesantren sangat penting sekali karena secara tidak langsung gerak-gerik aktivitas para santri seakan-akan ada yang mengawasi sehingga santri tidak melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma-norma peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren tersebut.

### **Bi'ah Lughawiyah Sebagai Subsistem Pembelajaran Bahasa Arab**

Pada hakikatnya lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Seseorang dapat mengetahui dan mempelajari tentang berbagai hal melalui lingkungan. seperti tentang bahasa, alam, keterampilan, kesenian, kesehatan dan sebagainya. Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan<sup>5</sup>. Lingkungan merupakan media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami. Lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Contohnya seperti lingkungan sosial yang merupakan salah satu tempat interaksi seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti berkomunikasi, maka orang tersebut dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik. Jika seseorang berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota dan lain-lain, maka bahasa yang digunakan juga sangat berbeda.

Berbicara khusus tentang bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah *iktisaabul lughah* dan *bi'ah lughawiyah*. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan tentunya ada keterkaitan diantara

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X, 2011. Hal. 209

keduanya. *Iktisaabul lughah* adalah pemerolehan bahasa secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut yang biasa dikenal dengan kata *pemerolehan*<sup>6</sup>. Proses untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan si pemilik bahasa dengan cara mendengarnya dan berbicara dengannya di lingkungan si penutur asli.

Menurut Krashen<sup>7</sup>, untuk mendapatkan bahasa asing si pelajar harus berada pada dua lingkungan yakni formal dan informal. Untuk memperoleh bahasa secara keseluruhan harus dilakukan proses belajar secara formal. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pelajar berupa keterampilan berbahasa dan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa, tergantung kepada metode dan media yang digunakan oleh guru. Namun secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa lebih banyak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa. Sedangkan lingkungan informal banyak memberi keterampilan bahasa secara alamiah yang terjadi di luar kelas. Bentuk perolehan keterampilan ini berupa bahasa yang digunakan oleh guru, siswa, kepala sekolah, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar sekolah. Dan inilah disebutkan dengan istilah *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa)<sup>8</sup>. Dari sinilah pelajar mampu mempelajari bahasa yang didengarnya dan mulai mencoba untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting guna memberi nuansa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Jika lingkungan berbahasa Arab itu kondusif maka proses pembelajarannya juga berlangsung kondusif. Pavlov sebagai pelopor

---

<sup>6</sup> Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005. Hal. 164

<sup>7</sup> Krashen, S.D., *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*, TESOL Quartely (10) June, 1976.

<sup>8</sup> Muhammad Ali Al-Khuliy, *Al-Hayah ma'a Lughataini*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud, 1988. Hal. 65

aliran behaviorisme menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa.<sup>9</sup> Peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua, karena proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan.<sup>10</sup> Jika pelajar terbiasa merespons stimulus yang datang padanya maka aktivitas perolehan bahasa semakin besar. Chaer juga menegaskan bahwa selama pebelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia belum dapat melakukan aktivitas respons.<sup>11</sup>

Chaer dan Agustina juga mengatakan bahwa pembelajaran bahasa secara natural jauh lebih efektif dari pada pembelajaran formal,<sup>12</sup> hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh, ada beberapa orang mahasiswa dari Thailand mengikuti kuliah di Lamongan, pada awal kedatangannya sedikit pun mereka tidak mengetahui bahasa Jawa. Namun, karena orang-orang di sekitarnya seperti teman kuliah, teman sepondok, pedagang di pasar, dan sebagainya berbahasa Jawa, mereka berusaha belajar bahasa Jawa dan mempraktekannya.

Kejadian di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan menghidupkan suasana lingkungan merupakan cara yang tepat dan cepat dalam mencapai hasil pembelajaran bahasa, berbagai metode yang digunakan dan dikembangkan selama ini belum mendapatkan hasil yang maksimal, untuk itu *bi'ah lughawiyah* merupakan alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikatif.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan pelajar melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian

---

<sup>9</sup> Salah 'Abdu al-Majid al-'arabi', *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Bairut: Maktabah Libnan, 1981, Cet. I. Hal. 12

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, Cet. II. Hal. 256

<sup>11</sup> Muhbib Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I. Hal. 307

<sup>12</sup> Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995. Hal. 23

peserta didik, jika apa yang dipelajari diangkat dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaedah bagi lingkungannya.<sup>13</sup>

Bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Kendala yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua, yakni *linguistik* dan non *linguistik*. Proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sangat lamban dan kurang berhasil bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris, mereka mempelajari bahasa Arab dari *Madrasah Ibtidaiyyah* hingga Perguruan Tinggi, akan tetapi mereka belum mampu menguasai standar kompetensi bahasa Arab yang telah ditetapkan. Menurut Azyumardi Azra kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendekiawan-cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin menurun. Padahal, pengetahuan dan pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran yang sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik.<sup>14</sup>

Pembenahan terhadap pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu keharusan, baik dari manajemen, kurikulum, proses, ataupun evaluasinya, karena tanpa melalui rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab, maka pengetahuan keislaman pelajar akan semakin mengkhawatirkan.

### **Syarat Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab**

Penciptaan lingkungan berbahasa Arab tidak mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika lembaga. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Hal. 101

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998. Hal. 139.

- 2) Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Dibentuknya "*mahkamah al-lughoh*" yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan berbahasa Arab.
- 3) Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan dosen native speaker harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.
- 4) Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab.<sup>15</sup>

### **Prinsip-Prinsip Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab**

Adapun prinsip-prinsip penciptaan lingkungan berbahasa Arab yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab adalah:

- 1) Prinsip keterpaduan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus ada tujuan pembelajaran bahasa arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendayagunaan bahasa Arab secara aktif.
- 2) Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu. Misalnya ketika warga kampus saling bertemu, diharapkan masing-masing bertegur sapa dengan mengucapkan *ahlan wa sahan, sabahul khair* dan sebagainya.
- 3) Prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa sehingga mahasiswa yang tidak bisa berkomunikasi akan merasa malu, kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

<sup>15</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I. Hal. 207

- 4) Prinsip konsistensi dan berkelanjutan. Sikap konsisten dalam lingkungan berbahasa itu sangat sulit sekali karena diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif yang memungkinkan satu sama lain saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa secara aktif.
- 5) Prinsip pendayagunaan teknologi dan multi media. Keberadaan TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur Tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Bahkan semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet yang berbasis Arab, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi aktual mengenai bahasa Arab, kemudian menggunakan kosa kata baru untuk komunikasi dengan warga kampus.<sup>16</sup>

### **Strategi Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab**

Agar lingkungan formal dapat memberi masukan pemerolehan wacana bahasa maka guru harus merancang sumber daya yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media dalam memperkaya wacana siswa. Untuk itu perlu ada klasifikasi benda apa saja yang ada di dalam kelas. Seperti : papan tulis, papan absensi, daftar hadir, jurnal guru, lemari buku, bendera, denah kelas, jadwal kebersihan kelas, gambar-gambar peraga, papan kreasi siswa, gambar-gambar pahlawan, kalender akademik, pengeras suara, komputer dan lcd proyektor dan lain-lain.

Sumber daya yang dipaparkan diatas bersifat visual. Oleh karena itu guru harus mengoptimalkan penggunaan sumber daya tersebut. Untuk mengoptimalkan papan tulis sebagai media *bi'ah lughawiyah* adalah selalu menuliskan tanggal, bulan dan tahun pada pojok kiri atas papan tulis dengan menggunakan penanggalan Hijriyah atau Masehi dengan bahasa Arab dan pada bagian kanan atas selalu di tulis judul dari buku yang akan dibahas, kemudian pada bagian tengah papan tulis selalu ditulis kalimat *basmalah*. Papan absensi siswa hendaknya selalu ditulis dengan bahasa arab bahkan daftar absensi siswa juga ditulis menggunakan bahasa Arab dan hendaknya siswa yang melakukan panggilan absen untuk teman-temannya sehingga mereka akan terbiasa membaca format absensi dalam bahasa Arab. Jurnal guru hendaknya

---

<sup>16</sup> Muhib Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I. Hal. 209

juga dibuat dengan format berbahasa Arab dan kita minta siswa untuk mengisikannya dengan arahan guru, sehingga sekali lagi siswa terbiasa melihat dan mengisi jurnal berbahasa Arab. Lemari yang ada di dalam kelas harus diisi dengan buku-buku, majalah, koran atau kemasan-kemasan barang yang berbahasa Arab. Untuk mendapatkan koran-koran atau majalah yang berbahasa Arab ini dapat dilakukan dengan meminta dari kantor-kantor kedutaan negara Arab atau berlangganan. Sumber-sumber media ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk diskusi materi pelajaran bahasa Arab. jadwal petugas kebersihan kelas hendaknya di tulis menggunakan bahasa Arab.

Yang paling menarik adalah hendaknya di setiap kelas disediakan papan kecil yang dibingkai dan dilapisi dengan gabus dan ditutup kain yang berfungsi untuk menempelkan hasil karya siswa yang bernuansa bahasa. Karya siswa ini berupa cerita pendek, cerita bergambar, teka teki, usulan perbaikan untuk guru atau kelas, dan apa saja yang ingin ditulis atau digambar oleh siswa. Kalender akademik hendaknya juga dibuat dengan bahasa Arab. Dinding kelas hendaknya juga ditemplei hasil karya siswa yang bernuansa Arab seperti: kaligrafi, lukisan suasana timur tengah, ornamen-ornamen Arab dan lain-lain. Guru juga dapat mempersiapkan bahan berbahasa Arab menggunakan televisi parabola atau situs internet berbahasa Arab baik berupa berita, wawancara, film, ceramah dan lain-lain, kemudian diperdegarkan dikelas dan dianalisis. Dan lebih menarik lagi jika terdapat komputer yang terhubung dengan jaringan internet, maka banyak yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengoptimalkan fasilitas tersebut.

Demikian uraian mengenai pembentukan *bi'ah lughawiyah* dalam lingkungan formal. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa benda apa saja dapat dijadikan media untuk membentuk *bi'ah* yang baik, tentunya harus ada dukungan dari kebijakan lembaga dan kerja sama antara guru dan siswa karena mereka semua memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar berbasis lingkungan

Adapun lingkungan informal adalah lingkungan berbahasa Arab di luar kelas. *Bi'ah lughawiyah* Arab informal yang sebenarnya adalah di negeri Arab. Akan tetapi kita dapat membuat miniatur negeri Arab dalam lingkungan informal yang dapat kita control dalam kesehariannya.

Cakupan lingkungan informal lebih luas daripada lingkungan formal, lingkungan ini juga melibatkan banyak pihak yang terlibat dan juga diperlukan kesadaran yang tinggi dari pihak-pihak tersebut. Kepala sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam mensukseskan program ini, karena ia memiliki kebijakan untuk mengarahkan tata kerja dan sistem yang ada dalam lingkungan sekolah.

Menurut Efendy ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan hal itu, yakni:

- a) adanya sikap positif dari pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswa dan seluruh SDM sekolah, baik tenaga kependidikan maupun non kependidikan juga ikut mendukungnya,
- b) Adanya central figur yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dan
- c) Adanya alokasi dana yang memadai untuk menyediakan sarana yang diperlukan.<sup>17</sup>

### **Media Penunjang Pengembangan Lingkungan Berbahasa**

Terdapat beberapa media untuk menunjang pengembangan lingkungan berbahasa Arab, diantaranya adalah:

#### 1) Ruang *Halaqah*

Media ini disediakan untuk kajian ilmiah kebahasaan yang dilengkapi dengan perpustakaan yang memuat buku-buku berbahasa Arab, juga terdapat parabola untuk mengakses stasiun televisi Arab yang berguna untuk meningkatkan pengembangan bahasa Arab pelajar.

#### 2) Audio Bahasa Arab

Media penunjang ini memuat rekaman kitab *al arabiyah li al-jam'iyah, khitobah Arab, muhadatsah, nasyidah arabiyah* yang bertujuan agar pelajar mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa Arab dengan benar, mampu menuliskan kembali inti materi bahasa Arab dengan sempurna serta mendapatkan pengayaan materi bahasa Arab.

#### 3) Visual Bahasa Arab

Media penunjang ini berisi tentang pengayaan materi berbahasa Arab berupa rekaman seminar dan pidato, yang bertujuan agar pelajar mampu menulis materi tayangan video secara imla' dengan benar dan tepat. mampu mengapresiasi tayangan video secara lisan dengan baik, mampu menuliskan kembali inti pada acara

---

<sup>17</sup> Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005. Hal. 141

tayangan video dengar benar, mendengar tayangan video dengan baik, mampu berkomentar tentang acara video secara lisan dengan tepat.

#### 4) Parabola

Media penunjang ini mempermudah pelajar untuk menyaksikan berita, seminar, pidato, kisah biografi tokoh serta hiburan (musik, sinetron, film, dan lain-lain) yang bertujuan agar pelajar mampu mengembangkan *maharah istima'* terhadap tayangan parabola dengan baik, mampu mengekspresikan tayangan parabola secara lisan dengan benar, mampu menuliskan kembali inti acara tayangan parabola dengan baik dan benar.

#### 5) Komputer Arab

Media penunjang ini mengajarkan pelajar untuk praktek mengetik bahasa Arab dengan cepat dan benar dengan tujuan agar pelajar mampu mempraktekkan cara mengetik bahasa Arab dengan jelas dan sistematis.

#### 6) Laboratorium Bahasa Arab

Media penunjang ini sangat penting sekali untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab pelajar, di dalam media ini terdapat berbagai macam materi bahasa Arab yang berupa kaset DVD atau rekaman pidato, *muhadatsah*, cerita pendek berbahasa Arab dan lain-lain yang mempunyai tujuan agar pelajar mampu mendengar percakapan dan ungkapan bahasa arab dengan benar, mampu mengungkapkan kembali materi bahasa Arab secara lisan dengan lancar dan benar serta mampu menuliskan kembali inti materi bahasa dengan sempurna.

#### 7) Kelas Terbuka

Media ini berupa kelas-kelas non formal yang disediakan di taman-taman sekolah, yang bertempat di bawah pohon atau di lapangan bebas yang mampu memuat 20-25 pelajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan variasi dan inovasi metode pembelajaran untuk mengurangi kejenuhan, memberikan ruang gerak yang bebas dalam

mendemonstrasikan kemampuan berbahasa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.<sup>18</sup>

### **Pondok Pesantren Modern**

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Pengertian yang berbeda tentang pengertian pesantren dapat ditemukan dalam ensiklopedi Islam, bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “Shastri” dan kata “Sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>19</sup> Pesantren digunakan di Jawa untuk menyebutkan sebuah lembaga pendidikan Islam, di luar Jawa pesantren biasanya disebut Surau (Minangkabau), dayah (Aceh) dan langgar di sebagian Jawa. Dari ungkapan diatas dapat diartikan Pesantren adalah sebuah tempat santri belajar ilmu-ilmu agama.<sup>20</sup>

Adapun pengertian pesantren secara terminologis, M. Arifin mendefinisikan sebagai sebuah pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Amin Abdullah memaknai pesantren sebagai pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Kedua definisi tersebut mengartikan Pesantren sebagai pusat ilmu keIslaman. Menurut Matsuhu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata tradisional tersebut tidak selalu identik dengan keterbelakangan, kolot dan tertutup dengan perkembangan zaman. Akan tetapi menurut Ahmad Muthahar lembaga tradisional dapat diartikan sebagai lembaga yang secara konsisten mempertahankan dan mengemangkan tradisi khazanah keilmuan Islam dan telah menyejarah sudah cukup lama dan mapan sebagai model pendidikan islam. Disamping yang memandang pesantren sebagai pusat keilmuan Islam,

---

<sup>18</sup> Ahmad Fuad Effendy, *“Pendekatan Komunikatif untuk Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab (Bi’ah ‘Arabiyah) di Madrasah”*, Makalah disampaikan dalam Pelatihan Bahasa Arab Bagi Guru Bahasa Arab di Madrasah, Jakarta, Oktober 2004.

<sup>19</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt. Hal. 8

<sup>20</sup> Mastuhu, *Dalam Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH. Yafie*, Bandung: Mizan, 1997. Hal. 208

sebaliknya Marwan Saridjo, menyebut pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu Kyai yang mendidik dan mengajar, Santri dan Masjid.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang diakui keberadaannya oleh masyarakat, sebagai pusat mempelajari, memahami, mendalami ilmu-ilmu keislaman, untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan moral agama, dengan ciri khas yaitu, Kyai, Santri dan Masjid. Adapun yang dinamakan pesantren modern adalah pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.<sup>22</sup>

### **Unsur Organik Pesantren**

Berbagai model pesantren bermunculan, dengan berbagai variasi. Pesantren memiliki unsur minimal: kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid. Ketiga unsur ini mewarnai pesantren sejak awal berdirinya atau bagi perantren yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya.<sup>23</sup> Ahmad Jazuli dkk, berpendapat bahwa ada lima unsur yang harus ada dalam pesantren: kiai, santri, pengajian, asrama dan masjid.<sup>24</sup> Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: pertama: hanya terdiri dari rumah kiai dan masjid, kelompok kedua: terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok, kelompok ketiga: memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan, dan kelima, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.<sup>25</sup>

Adapun unsur dominan dalam pesantren modern sekarang adalah masjid, rumah kiai dan ustadz, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan lain, aula, balai pengobatan, perpustakaan, koperasi dan lapangan olah raga.

---

<sup>21</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, 1997. Hal. 77

<sup>22</sup> Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 35.

<sup>23</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt. Hal. 19

<sup>24</sup> Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006. Hal. 80

<sup>25</sup> Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 10

Masjid adalah unsur terpenting dalam lembaga pendidikan pesantren, sebab masjid disamping sebagai tempat ibadah sholat, ia juga dijadikan sebagai pusat kegiatan pesantren baik yang berkaitan dengan keilmuan maupun kemasyarakatan. Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa masjid berperan sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu.

Kiai dan *ustadz* (guru). Kiai merupakan tokoh sentral dalam pondok tradisional maupun modern. Beliau jadi panutan bagi santri maupun masyarakat luas. Muhammad Tholhah Hasan menegaskan empat peranan penting kiai adalah keilmuan, spiritualitan, sosial dan administrasi.<sup>26</sup> Pada pesantren modern peranan kiai sudah banyak dialihkan kepada ustadz terutama dalam proses pembelajaran di kelas dan mengurus santri di asrama.

Pondok (asrama) merupakan tempat menetap santri selama menuntut ilmu. Ada perbedaan antara pondok dan asrama. Kalau pondok didirikan secara gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Sedangkan asrama dibangun dan disiapkan oleh pihak pesantren dengan sarana yang memadai. Pada pesantren modern asrama betul-betul disiapkan secara baik lengkap dengan sarana penunjang.<sup>27</sup>

Madrasah merupakan sarana yang dibangun dengan sistem kelas, untuk tempat pelaksanaan proses pembelajaran formal. Sistem madrasah mulai terjadi pada akhir abad ke 19 M dan menjadi model pendidikan madrasah sekarang dilakukan hampir di setiap pesantren. Terutama pesantren modern, yang menjadikan sistem madrasah sebagai bagian terpenting dalam aktivitas kepesantrenannya.

Sarana-sarana penunjang lainnya, seperti gedung serbaguna, olah raga, dan koperasi telah menjadi bagian penting dalam pesantren, terutama pesantren modern.<sup>28</sup>

### **Unsur-Unsur Anorganik Pesantren**

---

<sup>26</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri No, 6 Juni 1997, hal. 20

<sup>27</sup> Saifuddin Zuhri, *kiai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendidiri Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Falakiayah, 1993, hal. 104.

<sup>28</sup>Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995,hlm.:3

Unsur anorganik pesantren menurut Ahmad Muthohar terdiri dari: tujuan pesantren, nilai pesantren, fungsi pesantren, prinsip pesantren dan kurikulum pesantren.<sup>29</sup>

### **Tujuan Pesantren.**

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif sebagaimana yang dikutip Ahmad Muthohar dari Matsuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Mujammil Qomar mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren; pertama tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Kedua: tujuan khusus yaitu: Mendidik santri untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh, yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual, mendidik santri untuk

---

<sup>29</sup> Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007, hlm.11

membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>30</sup>

Semua tujuan yang diungkapkan di atas, menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dan penting dalam membentuk manusia-manusia Indonesia dengan sumber daya insan yang mapan spiritual, intelektual dan terampil dibingkai dengan akhlak mulia, sensitivitas terhadap lingkungan dan terbuka terhadap kemajuan zaman.

### **Nilai Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam niscaya dalam operasionalnya mengacu pada prinsip-prinsip nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam itu sendiri, terutama nilai-nilai kebenaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya Ahmad Muthohar menegaskan bahwa pendidikan pesantren didasari dan digerakkan serta diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.

Nilai-nilai dasar pesantren sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi dan nilai-nilai agama yang bernilai relative, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama islam.

Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitan ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren.<sup>31</sup>

### **Fungsi Pesantren**

---

<sup>30</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga, tt. Hal. 6

<sup>31</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Hal. 240

Secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syaikh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren dimasa awal ini, lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekedar membonceng misi dakwah. Saridjo dkk, mempertegas fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama islam.<sup>32</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren disamping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan. Sebagaimana diungkapkan oleh A. Wahid Zaeni pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotic, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta dan jiwanya. Pesantren juga dapat berfungsi sebagai lembaga pembina moral dan kultural, yang menurut Ma'shum ada tiga yaitu fungsi relegius (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyah*) dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi ini, masih berjalan sampai sekarang. Sejalan ketiga fungsi tersebut, Ahmad Jazuli dkk, mempertegas lagi bahwa fungsi pertama adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau *tafaqqu fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan bangsa, kedua, dakwah menyebarkan Islam, dan ketiga benteng pertahanan moral bangsa dengan landasan akhlak karimah.<sup>33</sup>

Fungsi pesantren yang multidimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa

---

<sup>32</sup> Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 34

<sup>33</sup> Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006. Hal. 75.

Indonesia, baik dalam hal mencerdaskan, memperjuangkan, memerdekakan, mempertahankan, membangun maupun memajukan bangsa Indonesia. Yang jelas fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai *center* pertahanan *akhlakul karimah*, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualitas, berketerampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.<sup>34</sup>

### **Prinsip-Prinsip Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multidimensional niscaya tidak akan bertahan diterpa berbagai badai perubahan zaman. Di muka telah diuraikan bagaimana fungsinya yang demikian komprehensif dalam sejarah Indonesia, bukan hanya memfungsikan diri sebagai pencetak masyarakat yang melek huruf dan budaya, akan tetapi ia juga berfungsi sebagai mesin pertahanan spiritual dan moral serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan berperan serta membangun dan memajukan bangsa Indonesia. Realitas sejarah memperlihatkan kepada kita, bagaimana pesantren tetap eksis dalam perubahan zaman. Kesemuanya terjadi, disebabkan pesantren memiliki prinsip-prinsip nilai yang melandasinya.

Menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip Ahmad Muthohar pesantren mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut: teosentris artinya sistem pendidikan pendidikan pesantren mendasarkan falsafah pendidikannya pada falsafah teosentris.<sup>35</sup> Suka rela dan mengabdikan karena mendasarkan kegiatan pendidikan sebagai suatu ibadah, penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara suka rela (ikhlas) dan mengabdikan semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Kearifan yakni bersikap sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, tidak merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama serta menjadi titik tekan dalam kehidupan pesantren dalam rangka mewujudkan sikap arif. Menjadi pedoman perilaku warganya adalah penampilan sederhana, dalam artian tetap berkemampuan, bersikap dan berpikir wajar, professional dan tidak merugikan orang lain. Kolektivitas yakni pesantren menekankan pentingnya kolektivitas daripada individualisme. Implikasi

---

<sup>34</sup> Anik farida dkk, *Modernisasi Pesantren*, Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007. Hal. 3

<sup>35</sup> Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994. Hal. 32.

dari prinsip ini, di pesantren berlaku pendapat bahwa dalam masalah hak seseorang harus mendahulukan kepentingan orang lain, sedangkan dalam masalah kewajiban, dia harus mendahulukan kewajibannya sendiri sebelum orang lain. Mengatur kegiatan bersama yakni merujuk kepada nilai-nilai pesantren yang bersifat relative, santri, dengan bimbingan ustadz dan kiai, mengatur hampir semua kegiatan proses belajarnya sendiri.

Kebebasan terpimpin digunakan pesantren dalam menjalankan kebijakan kependidikannya. Mandiri dalam kehidupan pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam yakni sangat mementingkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya selalu dalam rambu-rambu hukum Islam. Tanpa ijazah, seiring dengan prinsip-prinsip sebelumnya, pesantren tidak memberikan ijazah atau sertifikat sebagai tanda keberhasilan belajar. Alasannya, keberhasilan tidak diukur dengan ijazah yang ditandai dengan angka-angka, tetapi diukur dengan prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, Restu Kyai. Dalam kehidupan pesantren, semua aktivitas warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustadz, pengurus, maupun santri.<sup>36</sup>

### **Kurikulum Pesantren**

Dalam abad ke 19 M, sulit ditemukan rincian pelajaran di Pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implicit dari hasil penelitian L.W.C. Van den Berg sebagai yang dikutip Steenbrink bahwa materi tersebut meliputi fiqih, tata bahasa arab, ushul al din, tasawuf dan tafsir. Ahmad Muthohar berpendapat bahwa materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi pelajaran awal pesantren dimulai dengan membaca al-Qur'an dan praktek ibadah kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain. Terdapat delapan kelompok kitab yang diajarkan di pesantren yaitu; nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, tafsir,

---

<sup>36</sup> Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007. Hal. 21

tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>37</sup>

Menurut Marwan Saridjo, untuk tingkat lanjut pertama pada umumnya pesantren menggunakan di antaranya : nahwu: *tahrijul aqwal, matan aljurumiyah* dan *mutammimah*, sharaf: *matan bina salsalatul mukhdal, al-kailani* dan *al-mathub*, fiqih: *matan taqrib, fathul qorib* atau *al-baijuri, fathul mu'in* atau *I'anatu thalibin*, tauhid: *matan assanusi, kifayatul awam* dan *hudhadi*, usul fiqih: *al-waraqat, lathaiful isyarah* dan *ghayatul wushul*, mantiq: *matan sulam* dan *idhahul mubham*, al-balaghah: *majmu' khamsir rassail* dan *al-bayan*, tasawuf atau akhlak: *maraghi al-ubudiyah* dan *tanbihul ghafilin*. Dan untuk tingkat *takhossus* para santri diperkenankan mempelajari kitab-kitab: hukum Islam: *tuhfatul muhtaj, nihayatul muhtaj*, hadis: *fathul bari, qusthalani*, Tasawuf: *syarah ihya ulumuddin ibnu arabi*, tafsir : *ibnu jarir at-thabari* dan kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya.<sup>38</sup>

Pengajaran pada tingkat tinggi Pesantren adalah metode seminar bagi santri lanjut dan ustadz. Sistem ini terorganisir dan terlaksana dalam pesantren-pesantren besar sebagai kelas "*musyawarah*". Dari tiap peserta diharapkan secara insentif mempersiapkan diri untuk setiap tema dan mempelajari bahan-bahan yang lebih sukar. Kemudian kiai memberikan ceramah dalam tema-tema yang telah disepakati atau tafsir ayat-ayat yang relevan, yang akhirnya dibahas oleh peserta di antara mereka sendiri. Penjelasan dan keterangan diarahkan oleh seorang pemimpin diskusi yang diangkat sebagai moderator. Pimpinan seminar kemudian menyampaikan hasil-hasil seminar kepada kiai, kemudian kyai menyampaikan pandangannya tentang tema-tema yang dibahas dalam seminar.<sup>39</sup>

Menurut Ahmad Jazuli dkk, Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah diberlakukan oleh Depertemen Agama dan Depertemen Pendidikan

---

<sup>37</sup>Zamakhsyari Dofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1992, hal. 18.

<sup>38</sup>Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 2003, hlm. 27

<sup>39</sup> Ahmad Muthohar, AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2007. Hal. 28

Nasional. Lembaga pendidikan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.<sup>40</sup>

### **Kesimpulan**

Islam sebagai agama dan pesantren sebagai media dakwah Islam yang tersebar ke seluruh penjuru nusantara tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima kebudayaan lokal, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam. Dalam pandangan hidup santri, moralitas tradisi pesantren adalah pijakan yang jelas untuk mempertahankan tradisi kepesantrenan. Jadi dengan demikian moralitas yang terus di kembangkan adalah berdimensi pada agama dengan tetap berada pada tataran tradisi pesantren dan selalu melihat pada perubahan-perubahan yang terjadi terhadap sistem pendidikan pesantren. Moralitas itulah yang akhirnya membentuk pandangan hidup santri terhadap pesantrennya.

Dengan demikian, maka sistem pesantren didasarkan atas dialog yang terus- menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar ajaran agama yang di yakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Moralitas inilah yang kelak membentuk pandangan hidup santri. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan), dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Rekonstruksi terhadap pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu keharusan, di mulai dari manajemen, kurikulum, proses bahkan evaluasinya. Salah satu upaya dalam rekonstruksi tersebut adalah dengan menciptakan *bi'ah lughawiyyah* yang merekayasa lingkungan pembelajaran untuk mencapai keterampilan berbahasa Arab. Pembelajaran bahasa yang hanya terfokus pada teori-teori linguistik akan menjadikan pelajar pasif jika tidak dipadukan dengan *bi'ah lughawiyyah*.

---

<sup>40</sup> Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bengkulu, PPSB STAIN, 2006. Hal. 82

Untuk mendapatkan keterampilan berbahasa harus ada *bi'ah lughawiyah* karena ia mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting. *Bi'ah lughawiyah* dapat memotivasi pelajar untuk mendapatkan bahasa yang kedua dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. *Bi'ah lughawiyah* harus didukung oleh pihak-pihak yang peduli dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai serta dibimbing oleh tenaga ahli bahasa Arab baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa akan tercapai dengan cepat dan tepat.

### Daftar Pustaka

- Abdu al-Majid al-'arabi, Salah. 1981. *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq*, Bairut: Maktabah Libnan.
- Abdul Wahab, Muhib. 2008. *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ali Al-Khuliy, Muhammad. 1988. *Al-Hayah ma'a Lughataini*, Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fuad Efendy, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Fuad Effendy, Ahmad. "Pendekatan Komunikatif untuk Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah 'Arabiyyah) di Madrasah", Makalah disampaikan dalam Pelatihan Bahasa Arab Bagi Guru Bahasa Arab di Madrasah, Jakarta, Oktober 2004.
- Husain al-Aziziy, Muhammad. 1991. *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum.
- Krashen, S.D., *Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning*, TESOL Quartely (10) June, 1976.
- Marilyn, Friedman, M. 1998. *Family Nursing: Theory and Practice*, 3E. Debora Ina R.L Jakarta: EGC.

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Budi. 2009. *Fisika SMA Jilid 3, Teori dan Implementasinya*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Roqib, M. 2004. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*. Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sya'ban, Ahmad. 1994. *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdhal al-'Arabiyyah.
- Tarigan, Guntur. 2003. *Psico Linguistik*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahid Wafi, Abdul. 1971. *Al Lughah wa Al Mujtama'*. Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr.
- Zuhri, Saifuddin. 1993. *Kiai Haji Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri Nahdhatul Ulama*, Yogyakarta: Pustaka Falakiayah.